

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan beragama di Indonesia akhir-akhir ini mendapatkan sorotan dari berbagai pihak, baik dari dalam maupun luar negeri. Semua dikarenakan konflik sosial berlatar belakang agama yang terus muncul ditengah-tengah masyarakat. Mulai dari kasus penistaan agama, perusakan rumah ibadah, ujaran kebencian, saling mendiskreditkan antara satu umat dengan umat yang lain, terorisme, serta bom bunuh diri, mendiskreditkan merupak (berusaha untuk) menjelekkkan atau memperlemah kewibawaan seseorang atau satu pihak tertentu. Fenomena-fenomena tersebut mau tidak mau semakin mempertajam sentimen keagamaan di Indonesia. Tajamnya sentiment keagamaan menjadikan bangsa terkotak-kotak berdasarkan agama dan kepercayaan. Membuat rasa kekeluargaan, persatuan dan kerukunan bangsa menjadi renggang. Kegagalan dalam mendialogkan pemahaman agama dengan realitas sosial di Indonesia yang multikultural, plural dan beragam merupakan akar dari konflik-konflik sosial berlatar belakang agama. Kegagalan mendialogkan pemahaman dialami oleh kelompok garis keras yang tidak mau mentolelir dan sulit berkompromi dengan

pemahaman agama lain yang berbeda.¹ Kasus seperti ini mengharuskan negara memiliki cara berfikir dan bernarasi sendiri agar tidak terjebak dalam sekat ruang-ruang sosial.

Lukman Hakim dalam Edy Sutrisno, menyerukan agar moderasi beragama menjadi arus utama dalam corak keberagaman masyarakat Indonesia. Alasannya jelas dan tepat, bahwa beragama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia dan lebih cocok untuk kultur masyarakat yang majemuk. Pada era sekarang beragama secara moderat tetap diperlukan meskipun model beragama ini telah lama dipraktikkan.² Kemudian belakangan ini moderatisme Islam sering terdengar sejak berbagai peristiwa radikalisme atau kekerasan maupun terorisme yang dituduhkan kepada golongan umat Islam. Terlepas dari benar atau tidaknya urusan itu, tentu itu urusan lain yang kadang-kadang menjerumus kepada persoalan politik. Kemoderatan Islam bercirikan khas yang tidak ditemui dalam agama lain. Kemoderatan Islam merupakan gabungan antara kerohanian dan jasmani, kombinasi wahyu dan akal, kitab yang tertulis dan kitab yang terhampar di alam semesta.

¹ Yunus dan Arhanuddin Salim, “Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA”, *al-Tadzkiyyah* 9, no. 2, (2018): 182, diakses pada 14 Juni 2021, <http://ejournal.radenintan.ac.id>

² Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan”, *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1, (2019): 326, diakses pada 14 Juni 2021, <http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id>.

Islam moderat berbicara bahwasannya Allah memuliakan semua anak manusia tanpa membedakan suku bangsa, bahasa dan agama. Keutamaan manusia ditentukan oleh ketakwaannya, bukan diukur dari realitas sosialnya.³

Selanjutnya maraknya aksi radikalisme dan terorisme atas nama Islam di dunia maupun Indonesia sedikit banyak telah menempatkan umat Islam sebagai pihak yang dipersalahkan. Ajaran jihad dalam Islam seringkali dijadikan sasaran tuduhan sebagai sumber utama terjadinya kekerasan atas nama agama oleh umat Islam.⁴ Lembaga pendidikan Islam di Indonesia semisal madrasah ataupun pondok pesantren juga tidak lepas dari tuduhan yang memojokkan tersebut. Pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penyebar benih radikalisme dan sekaligus penangkal Islam radikal. Studi-studi tentang radikalisme dan terorisme mensinyalir adanya lembaga pendidikan Islam tertentu telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para peserta didik.⁵

³ Muhammad Imarah, "Islam Moderat Sebagai Penyelamat Peradaban Dunia", *Seminar Masa Depan Islam Indonesia*, (Mesir: Al-Azhar University, 22 September 2006), 438-442.

⁴ Ahmad Darmadji, "Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia", *Jurnal Millah*, (Vol. 11, No. 1, Tahun 2011), 236.

⁵ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 2, No. 1 Tahun 2013), 133.

Studi dan pembahasan tentang Al-Qur'an tidak akan ada habis-habisnya. Selalu ada hal yang menarik di dalamnya. Kitab suci umat Islam layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.⁶ Kehadiran berbagai ragam fenomena dan dinamika Islam kekinian telah banyak menghabiskan analisa dari para pemerhati terutama kaum intelektual dalam menguak misteri tentang terorisme, fundamentalisme dan radikalisme dalam Islam.

Fenomena tersebut selalu menjadi diskursus aktual yang tidak pernah membosankan untuk dibicarakan baik dalam *exposing* media maupun dalam ruang-ruang diskusi akademis yang digelar. Hal ini membuktikan adanya identifikasi yang khas terkait dengan fenomena-fenomena tersebut, bahkan tidak jarang kekhasan itu melahirkan teoretisasi dari berbagai pihak.⁷

Dalam Islam tidaklah dikenal membenaran terhadap sikap ekstrem tidak pula ada sikap menyepelekan tuntunan maupun aturan syariat. Sifat pertengahan Islam sangatlah jelas pada seluruh aspek dan bidang yang diperlukan oleh manusia, baik dalam hal ibadah, muamalah,

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasal Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2013), 4.

⁷ Agus Maftuh, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2004), 4.

pemerintahan, perekonomian, maupun selainnya.⁸ Islam bersifat moderat, adil dan jalan tengah menurut Ibnu Asyur yang dikutip oleh Zuhairi Miswari telah mencapai kata mufakat bahwa sikap moderat tidak ekstrim kanan dan tidak pula ekstrim kiri merupakan sifat mulia dan dianjurkan oleh Islam.⁹ Undang-undang No. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 2 menyebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pasal ini jelas sekali menandakan bahwa Pancasila merupakan ideologi yang mendasari atau memelopori penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan Islam.¹⁰ Banyaknya aksi terorisme di Indonesia merupakan bukti nyata betapa pemahaman dan penghayatan nilai-nilai moderasi Islam masih sangat rendah. Oleh karena itu, berbagai pendekatan penanganan terorisme dan radikalisme harus senantiasa diupayakan. Salah satunya adalah dengan program deradikalisasi melalui pendidikan moderasi Islam. Dalam hal

⁸ Dzulqarnain M. Sanusi, *Antara Jihad dan Terorisme*, (Makassar: Pustaka As-Sunnah, 2011), 17.

⁹ Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), 59.

¹⁰ Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (2)

ini, mereka perlu memerhatikan faktor kurikulum, pendidik dan strategi pembelajaran yang digunakan pendidik.¹¹ Pendidikan bersifat integratif dan komprehensif, artinya memiliki aspek atau materi yang beraneka ragam dan saling berkaitan antara materi dengan lainnya. Pendidikan tidak hanya mengarahkan pikiran saja, tetapi juga menyangkut afektif dan psikomotornya. Dengan kata lain, tolak ukur keberhasilan pendidikan tidak cukup dilihat dari keberhasilan melahirkan keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik saja, melainkan ketiga ranah tersebut harus tercapai secara utuh dan sempurna.¹² Dalam menghadapi masyarakat yang berbeda-beda atau masyarakat awam, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme, bentrokan adalah melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.¹³

Pendidikan Islam yang moderat dapat mencegah peserta didik untuk berperilaku radikal baik dalam sikap maupun pemikiran, sehingga *out-put* dari lembaga pendidikan Islam dengan adanya pendidikan Islam berbasis moderasi ini dapat berimplikasi kepada pemahaman semua

¹¹ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 2, No. 1 Tahun 2013), 131.

¹² M. Saekan Muchith, "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Addin*, (Vol. 10, No. 1 Tahun 2014), 165.

¹³ Mansur Alam, "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi", *Jurnal Islamika*, (Vol. 1, No. 2 Tahun 2017), 36.

umat Islam untuk menerima segala bentuk perbedaan dalam keagamaan dan dapat menghargai keyakinan yang diyakini oleh orang lain.¹⁴ Walaupun demikian, realitas yang terjadi sekarang ini di beberapa sekolah masih belum menanamkan nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajarannya. Misalnya dapat ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh lembaga kajian Islam dan perdamaian (LaKIP) terhadap guru pendidikan agama Islam dan siswa SMP dan SMA di Jabodetabek, menunjukkan bahwa 49 persen siswa setuju dengan aksi radikalisme demi agama. Di beberapa kampus perguruan tinggi umum, kecenderungan mahasiswa untuk mendukung tindakan radikalisme juga sangat tinggi. Pemandangan di atas menunjukkan bahwa warga masyarakat sekolah khususnya belum bisa menghayati nilai-nilai moderasi Islam atau pemahaman mereka terhadap moderasi Islam masih rendah.¹⁵

SMA Negeri 5 Cilegon merupakan salah satu sekolah yang siswanya memiliki keberagaman beragama. Sebagian siswanya adalah non-muslim meskipun mayoritasnya beragama Islam. Pendidikan agama

¹⁴ Abdul Karim, “*Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme*”, <https://www.google.co.id/search?q=rekonstruksi+pendidikan+islam+berbasis+moderatisme>, diakses 25 Februari 2021.

¹⁵ Andik Wahyun Muqoyyidin, “*Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*”, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 2, No. 1 Tahun 2013), 134.

Islam di SMA Negeri 5 Cilegon dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama agar tercipta kondisi pembelajaran yang kondusif. Nilai-nilai toleransi tersebut didapat dengan cara menumbuhkan sikap moderat dalam beragama pada peserta didik. salah satu bentuknya yaitu kerja sama baik peserta didik muslim maupun non-muslim dalam berbagai kegiatan sekolah. Hal tersebut tidak terlepas dari peran guru Pendidikan Agama Islam yang membimbing dan mengarahkan siswa untuk memiliki kesalehan sosial tanpa menyampingkan kesalehan individual. Maksud dari tanpa menyampingkan kesalehan individual ini dapat dilihat ketika guru Pendidikan Agama Islam mengajar di kelas, beliau memberikan hak kepada siswa non-muslim untuk keluar dari kelas dan belajar agama di ruangan yang telah disediakan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Cilegon juga berperan penting dalam memberikan informasi mengenai agama secara baik dan benar, serta meluruskan pemikiran siswa bahwa Islam itu tidak kaku, Islam itu tidak radikal dan Islam itu *Rahmatan Lil Aalamiin*

Hasil observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 5 Cilegon, bahwasannya “SMA Negeri 5 Cilegon memiliki peserta didik yang

mempunyai keyakinannya masing-masing ada yang beragama Islam, Kristen & Protestan meski mayoritas peserta didik yang ada di lingkungan SMA Negeri 5 Cilegon beragama Islam, kemudian dari adanya peserta didik yang berbeda keyakinan ini maka timbul sebuah kebebasan dalam menjalankan kewajibannya masing-masing contoh karena di SMA Negeri 5 Cilegon mempunyai program tadarus setiap paginya maka siswa/i yang memiliki keyakinan selain dari Islam dibolehkan untuk membawa dan mengikuti serta membaca kitabnya sesuai dengan ajarannya. Kemudian ketika proses pembelajaran di kelas dengan mata pelajaran agama Islam maka guru tersebut memberikan pilihan untuk tetap boleh mengikuti pelajaran agama Islam tersebut atau dibolehkan untuk keluar kelas dan belajar di perpustakaan sekolah, bahkan kebanyakan peserta didik non-Islam memilih untuk tetap duduk di ruangan kelas mendengarkan dan belajar bersama tentang pelajaran agama Islam tersebut, sampai-sampai pada tahun yang lalu ada alumni yang Non-Islam bisa hafal asmaul husna ini merupakan sebuah kebiasaan mendengar lantunan asmaul husna yang setiap sebelum pembelajaran di kelas di mulai.¹⁶

¹⁶ Hullatul Jannah (Bidang Humas & Guru PAI SMA Negeri 5 Cilegon), tanggal 16 Juni 2021

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, maka peneliti ingin meneliti secara lebih mendalam tentang bagaimana “**Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Cilegon**”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti mengangkat permasalahan yaitu “Bagaimanakah Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Cilegon”.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan di atas maka peneliti mempunyai tujuan, dalam suatu penelitian selalu mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai sesuai dengan judul yang dibahas, tujuan penelitian ini yaitu “Untuk Mengetahui Bagaimana Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 5 Cilegon”

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademik dan praktis untuk berbagai pihak, adapun manfaatnya yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang moderasi beragama terutama dalam hal penanaman nilai-nilai moderasi beragamanya dalam pembelajaran PAI di sekolah guna mencapai tujuan yang diinginkan dan dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk penelitian yang sejenisnya yang akan datang. Memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan pada khususnya, maupun masyarakat pada umumnya mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini peserta didik diharapkan dapat mengambil manfaat diantaranya peserta didik mampu menjadi manusia yang moderat dan mengetahui tentang moderasi beragama serta menjadi manusia yang mempunyai sifat toleransi terhadap sesama.

b. Bagi Pendidik

Adapun manfaat yang didapat oleh pendidik terkait dengan penelitian ini di antaranya mampu memberikan informasi

terkait dengan masalah kemoderatan dan toleransi kepada para peserta didik.

c. Bagi Peneliti

Mampu menambah informasi bagi peneliti tentang bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat dan beragama.

d. Bagi Lembaga Sekolah

Membantu membentuk sikap peserta didik agar jauh lebih baik dengan adanya penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah agar dapat menerapkan sikap toleransi dan menjadi manusia yang moderat.

E. Penelitian yang Relevan

1. Rizal Ahyar Mussafa “Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalamal-Qur’an Dan Implementasinyadalam Pendidikan Agama Islam” (Analisis Al-Qur’an Surat Al-Baqarah 143).
2. Anjeli Aliya Purnama Sari “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam”.

3. Ulfatul Husna “Moderasi Beragama di Sma Negeri 1 Krebung-Sidoarjo” (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)

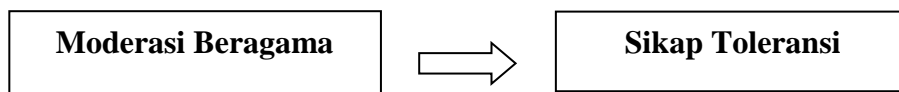
F. Kerangka Pemikiran

Perkembangan remaja lebih mudah untuk digoyahkan dengan perkembangan zaman, karena mereka lebih sering bergaul dengan sesama remaja bahkan dengan orang dewasa yang berbeda keyakinan. Dengan semakin seringnya mereka bergaul dengan sesama remaja dan dewasa yang berbeda keyakinan maka pemikirannya akan menjurus pada jiwanya. Maka akan gelisah dan semakin resah untuk mencari jati dirinya. Apabila perkembangan jiwa remaja yang bergejolak itu tidak disertai dengan bekal agama yang ada pada dirinya maka akibatnya akan berbahaya.

Nilai-nilai moderasi beragama tentunya sangat dibutuhkan sekali oleh peserta didik yang notabene sekolah tersebut merupakan sekolah umum yang di dalamnya terdapat banyak sekali beragam agama yang dianutnya. Oleh sebab itu sangat perlu adanya sebuah penanaman nilai-nilai moderasi agama yang ada di sekolah tersebut agar menjaga dirinya sendiri dalam menjalani hidup dalam beragama kemudian dengan adanya proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama tersebut

diharapkan mampu menjadi pribadi yang toleran antar umat beragama dan menghasilkan sebuah sikap atau perilaku yang baik bagi para siswa dan akan terhindarnya sikap atau perilaku yang tidak baik yang akan menghancurkan masa depannya kelak.

Maka diduga bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama dapat menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 5 Cilegon. Untuk membuktikan dugaan sementara tersebut maka dilakukannya penelitian ini. Berikut gambaran korelasi antara penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan sikap toleransi antar umat beragama sesuai penjelasan di atas:



Gambar 1.1
Korelasi Hubungan Antara Moderasi Beragama dan Sikap Toleransi

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami permasalahan dan pembahasan, untuk mendapatkan hasil yang terstruktur dan sesuai dengan kaidah penulisan maka sistematika penulisan ini disusun sebagai berikut:

Bab Kesatu pendahuluan. yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian yang relevan, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua landasan teoretik yang meliputi penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Cilegon.

Bab Ketiga metodologi penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, sumber data penelitian, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab Keempat deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, yang membahas penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Cilegon.

Bab Kelima penutup, yang meliputi simpulan dan saran-saran.